

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan IPTEK dewasa ini menuntut semua pihak untuk meningkatkan pendidikan sehingga memacu dunia pendidikan yang berpola berpikir cepat, cermat, tepat dan akurat, sehingga diperlukan generasi penerus bangsa yang bermutu tinggi. Satu-satunya wadah yang bertanggung jawab menghasilkan generasi berkualitas itu adalah pendidikan. Sebagaimana pernyataan Mulyasa (2002:3) bahwa:

“Perwujudan masyarakat berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional”.

Pendidikan matematika mempunyai peran yang sangat dominan untuk mencerdaskan siswa dengan jalan mengembangkan kemampuan kritis, analisis dan logis dan dengan matematika, ilmu pengetahuan lainnya berkembang dengan cepat. Karena itu matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai kehidupan manusia, karena dengan bantuan matematika semua ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sempurna. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hudojo (1988:1) bahwa:

“Matematika berfungsi mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan pengetahuan yang esensial sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup dalam abad globalisasi. Karena itu penguasaan matematika pada tingkat tertentu diperlukan bagi semua siswa agar kelak dalam hidupnya mendapat pekerjaan yang baik”.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan matematika sangat penting untuk memajukan Indonesia dengan meningkatkan kualitas penerus bangsa, yaitu peserta didik yang akan menjadi pelaku pengembang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu selayaknya pelajaran matematika menjadi pelajaran yang diminati dan disenangi oleh siswa. Namun Abdul Hadi Lilhaq (<http://abdulhadililhaq45.blogspot.com>, 27 Februari 2012) menyatakan bahwa:

”Kenyataan di lapangan, ditemukan bahwa pembelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menjadi masalah bagi peserta didik. Sehingga minat untuk pembelajaran matematika menjadi rendah yang berpengaruh pada pembelajaran dan hasil belajar.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan Perguruan Tinggi. Herman Hudojo (1988:3) menyatakan bahwa “Matematika adalah disiplin ilmu yang berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif”. Artinya bahan ajar di SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi tersusun hirarkis dan saling berkaitan.

Pokok bahasan geometri merupakan salah satu bahan ajar matematika yang juga tersusun hirarkis yang dipelajari mulai dari SD, SMP, SMA bahkan hingga perguruan tinggi. Herman Hudojo (1998:3) mengatakan bahwa “Memahami konsep B seseorang perlu memahami lebih dahulu konsep A, tanpa konsep A tidak mungkin orang tersebut dapat memahami konsep B”. Begitu juga dalam pembelajaran geometri, pemahaman siswa akan konsep geometri yang dipelajari di SD akan menentukan keberhasilan siswa tersebut dalam mempelajari geometri di tingkat-tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, siswa SD sudah seharusnya memahami konsep-konsep dasar geometri dengan baik dan benar. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya seperti yang dinyatakan Herawati (dalam <http://ebookbrowse.com>) bahwa “Masih banyak siswa sekolah dasar yang belum memahami konsep-konsep dasar geometri, diantaranya dalam pemahaman konsep geometri datar”. Dan diperkuat oleh Nur’aeni (dalam <http://ebookbrowse.com>) melaporkan bahwa “Hampir 95% siswa SD kelas V beranggapan bahwa segiempat itu adalah persegi dan segitiga itu adalah segitiga siku-siku”. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran geometri.

Hudoyo (1988:6) menyatakan bahwa permasalahan kesulitan siswa dalam memahami konsep geometri disebabkan oleh faktor—faktor yang mempengaruhi terjadinya proses mengajar dan belajar matematika, yaitu peserta didik, pengajar, prasarana dan sarana, serta penilaian.

Anak-anak Sekolah Dasar berumur antara tujuh sampai 12 tahun pada dasarnya perkembangan intelektualnya termasuk dalam tahap operasional konkret.

Jean piaget (dalam Sumardi 2000:18) menerangkan bahwa :

“Pada tahap operasional konkret anak mampu (1) memecahkan masalah yang konkret secara nalar, (2) memahami hukum konservasi dan mampu menggolong-golongkan serta megurutkan, dan (3) memahami kenyataan-kenyataan yang berlawanan.

Sejalan dengan pendapat Piaget tersebut adalah kurang efektif memberikan pengalaman abstrak kepada anak yang berada dalam tahap berpikir konkret. Sebab, hal ini berarti memberikan anak beban yang lebih berat dari kemampuannya. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu memanipulasi obyek-obyek/alat yang dapat mengkonkretkan konsep-konsep geometri yang sedang dipelajari. Ini diperkuat oleh Dienes (dalam Hudojo, 1988) mengatakan bahwa: “Setiap konsep atau prinsip matematika dapat dimengerti secara sempurna hanya jika pertama-tama disajikan kepada peserta didik dalam bentuk-bentuk konkret”.

Memanipulasi obyek-obyek matematika dengan menggunakan alat peraga, anak akan lebih menghayati matematika secara nyata berdasarkan fakta yang jelas dan dapat dilihatnya. Sehingga anak lebih mudah memahami topik yang disajikan. Namun Nasuprawoto (<http://nasuprowoto.files.wordpress.com>,⁹ April 2011) menyatakan bahwa:

“ Kenyataan yang terjadi di sekolah berdasarkan hasil observasi dan tanya jawab dengan peserta pelatihan guru pemandu matematika SD se Indonesia di PPPPTK Matematika mulai tahun 1995 menunjukkan bahwa pembelajaran matematika jarang menggunakan media/alat peraga. Salah satu penyebab yang terdeteksi adalah guru kurang bisa mengembangkan diri dalam pemanfaatan dan pengembangan media/alat peraga “.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa walaupun alat peraga merupakan kebutuhan siswa SD dalam memahami objek matematika namun guru masih jarang menggunakan alat peraga dalam pembelajaran matematika dan penyebab yang terdeteksi, guru kurang bisa mengembangkan diri dalam pemanfaatan dan pengembangan alat peraga.

Beberapa guru Sekolah Dasar (SD) di Padangsidempuan Utara berdasarkan wawancara singkat menyatakan bahwa mereka masih jarang menggunakan alat peraga dalam pembelajaran matematika yang mereka lakukan.

Berangkat dari kenyataan di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana kondisi mengenai penggunaan alat peraga di SD kecamatan Padangsidempuan Utara. Sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul:

“SURVEI PENGGUNAAN ALAT PERAGA DALAM PEMBELAJARAN GEOMETRI DATAR Di SD SE-KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA TAHUN AJARAN 2012/2013”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah- masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Siswa menganggap pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit .
2. Siswa sekolah dasar (SD) kesulitan dalam pembelajaran geometri.
3. Guru jarang menggunakan alat peraga dalam pembelajaran matematika SD.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti dan agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada point kedua dan ketiga pada identifikasi masalah yaitu survei penggunaan alat peraga dalam pembelajaran geometri datar di SD kecamatan Padangsidempuan Utara 2012/2013. Maksud “Penggunaan Alat Peraga” disini dibatasi pada kesesuaian alat peraga yang dipilih pada RPP, pelaksanaan atau penggunaan alat peraga pada PBM, kelengkapan/ketersediaan alat peraga di sekolah serta kesulitan yang dialami guru dalam membuat dan menggunakan alat peraga. Dan geometri datar disini juga dibatasi pada geometri datar di kelas IV dan V yaitu segitiga, jajargenjang, trapesium dan layang-layang.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesesuaian alat peraga yang dipilih guru dalam pembelajaran geometri datar pada RPP di SD kecamatan Padangsidempuan Utara T.A.2012/2013.
2. Bagaimana kemampuan guru menggunakan alat peraga dalam pembelajaran geometri datar di SD kecamatan Padangsidempuan Utara T.A.2012/2013.
3. Bagaimana kelengkapan/ketersediaan alat peraga geometri datar di SD kecamatan Padangsidempuan Utara T.A.2012/2013.
4. Apakah ada kesulitan yang dialami guru untuk menggunakan alat peraga dalam pembelajaran geometri datar di SD Padangsidempuan Utara T.A.2012/2013.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kesesuaian alat peraga yang dipilih guru dalam pembelajaran geometri datar pada RPP di SD kecamatan Padangsidempuan Utara 2012/2013.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru menggunakan alat peraga dalam pembelajaran geometri datar di SD kecamatan Padangsidempuan Utara 2012/2013.
3. Untuk mengetahui kelengkapan/ketersediaan alat peraga geometri datar di SD kecamatan Padangsidempuan Utara 2012/2013
4. Untuk mengetahui apakah ada kesulitan yang dialami guru untuk menggunakan alat peraga dalam pembelajaran geometri datar di SD Padangsidempuan Utara 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sekolah. Hal ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika khususnya geometri datar.
2. Peneliti. Hal ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti sebagai bekal ilmu pengetahuan dalam mengajar matematika pada masa yang akan datang.
3. Peneliti lain. Hal ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian.

